

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seni tari di Indonesia merupakan seni warisan budaya dan keanekaragaman seni suku bangsa Indonesia yang kaya akan keunikan. Tari di Indonesia dipengaruhi oleh banyak pihak, baik dari negeri tetangga, adat budaya, maupun pada masa penjajahan. Tari di Indonesia memiliki banyak ragam dan dapat dibagi menjadi beberapa golongan. Golongan tersebut dapat berupa tari yang bersifat upacara, tari di pernikahan, tari rakyat yang biasanya tumbuh pada masyarakat, maupun tari yang bersifat religious dan masih banyak jenis tari lainnya.

Tari tradisional adalah suatu tarian yang berasal dari masyarakat suatu daerah yang sudah turun-temurun dan telah menjadi budaya masyarakat setempat.

Kota Makassar (kota makassar dari 1971 hingga 1999 secara resmi dikenal sebagai ujung pandang) berada di provinsi Sulawesi selatan. Yang dimana berbagai tarian yang berbagai asal daerah, seperti Makassar, bugis, toraja, dan mandar, saat ini masih sering dipakai untuk penampilan tari berbagai daerah yang diambil, saat kegiatan acara penyambutan, acara adat dan penampilan budaya.

Hal ini dapat digambarkan banyaknya berbagai macam tarian tradisional yang ada di Sulawesi selatan tepatnya di Kota Makassar akan tetapi kurangnya fasilitas yang menampung kegiatan tari di kota Makassar membuat pencinta seni tari kesulitan dari segi perijinan tempat dan mahalnya biaya sewa membuat para pencinta tari kesulitan mendapatkan tempat yang dapat mengekspresikan tarian mereka.

Berikut beberapa tarian tradisional Sulawesi selatan yang dikenal atau sering ditampilkan di Kota Makassar yaitu:

- a) Tari kipas pakarena

- b) Tari Pattenung
- c) Tari Ma'Gellu
- d) Tari Ma'randing
- e) Tari Ma'Gellu

1.2. Tujuan Perancangan

Dengan adanya tujuan perancangan Gedung Pusat Seni Tari Tradisional di Kota Makassar yang bertujuan menyediakan sarana dan prasarana kepada masyarakat makassar yang gemar dalam menari agar minat dan bakatnya dapat tersalurkan. Selain itu meningkatkan nilai budaya khususnya seni tari yang berasal dari sulawesi selatan agar tidak terlupakan dikalangan masyarakat dan sebagai penunjang dalam menarik wisatawan agar dapat memahami dan mempelajari seni tari asal Sulawesi Selatan.

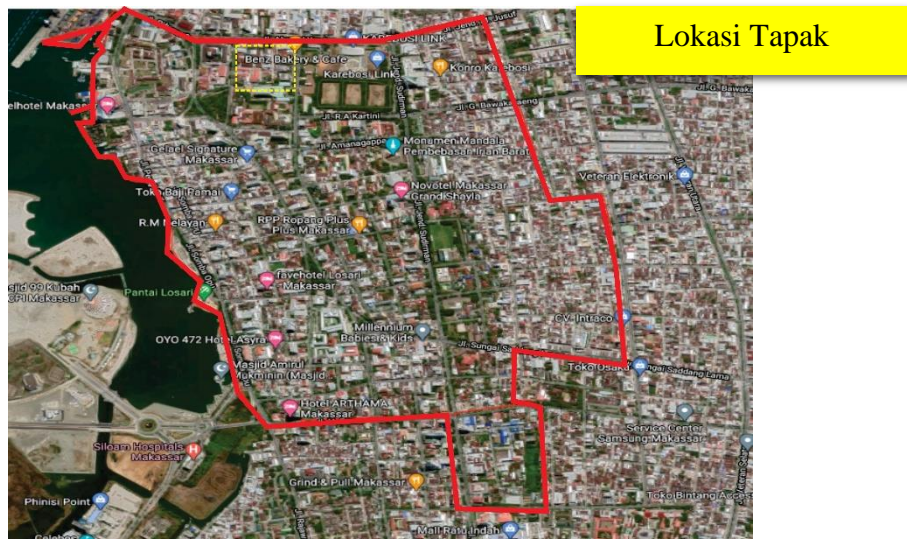
1.3. Lokasi

Lokasi berada di Makassar merupakan ibu Kota dari provinsi Sulawesi Selatan. Kota Makassar merupakan kota terbesar keempat di Indonesia dan terbesar di Kawasan Timur Indonesia memiliki luas areal 175,79 km² dengan penduduk 1.112.688, sehingga kota ini sudah menjadi kota Metropolitan. Secara administrasi kota ini terdiri dari 14 kecamatan dan 143 kelurahan.



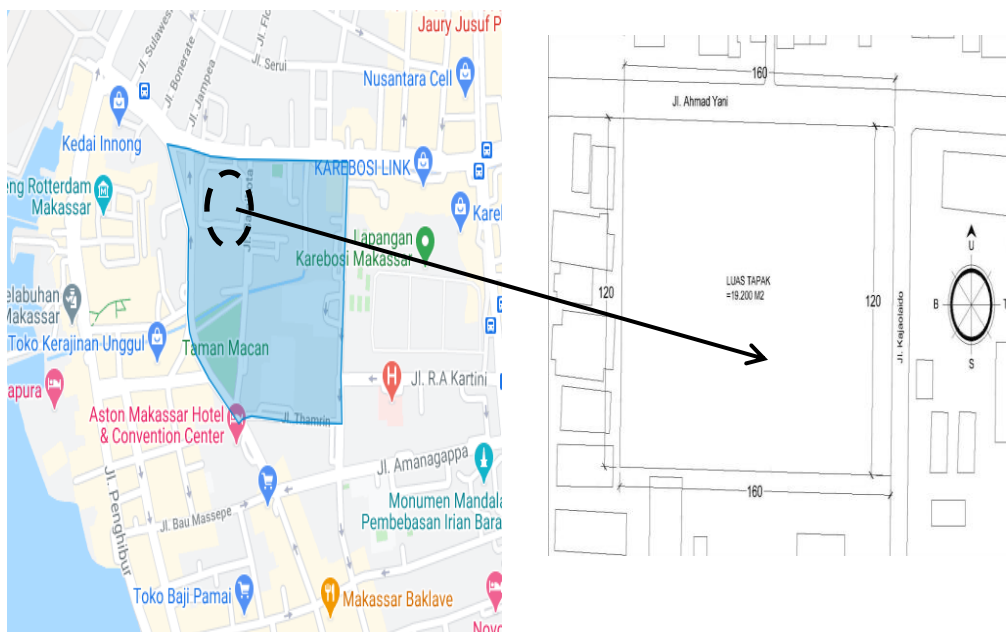
Gambar 1. 3. 1. Peta Provinsi Sulawesi Selatan

Sumber: enjoy-makassar-id.blogspot.com, di akses pada tanggal 25 desember 2020



Gambar 1. 3. 2. Peta Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar

Sumber: Google Maps, di akses pada tanggal 25 desember 2020



Gambar 1. 3. 3. Peta Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar

Sumber: Google Maps, di akses pada tanggal 25 desember 2020

1.4. Tema

Perancangan Gedung Pusat Seni Tari Tradisional mengambil tema Neo Vernakular yang dimana Arsitektur Neo Vernakular, tidak hanya menerapkan elemen-elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern tapi juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, dan lain-lain. Selain itu adapun ciri-ciri gaya Arsitektur neo vernakular yaitu:

- a) Selalu menggunakan atap bubungan
- b) Batu Bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi)
- c) Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
- d) Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
- e) Warna-warna yang kuat dan kontras



Gambar 1. 4. 1. Bandar-Soekarno Hatta

Sumber: Arsitur.com, di akses pada tanggal 17 Oktober 2020



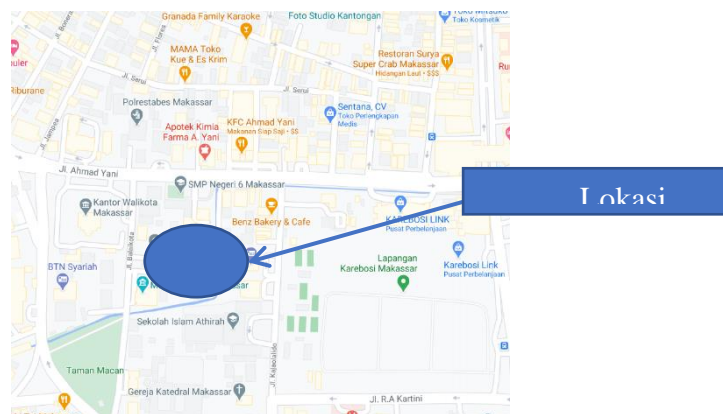
Gambar 1. 4. 2. Masjid Raya Sumatera Barat

Sumber: Arsitur.com, di akses pada tanggal 17 Oktober 2020

1.5. Rumusan Masalah

A. Masalah Fungsi-Lokasi Tapak

Lokasi berada di Kota Makassar merupakan ibu Kota dari provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan daerah lokasi gedung pusat seni tari ini adalah di daerah makassar dekat pertigaan antara Jl. Ahmad Yani, Jl. Selamat Riyadi dan Jl. Riburane, kota makassar, Sulawesi Selatan. Pertimbangan dalam pemilihan lokasi dimana daerah tersebut merupakan daerah pusat kota yang mudah dijangkau baik dari luar daerah Kota Makassar, dekat dengan tempat wisata dan dekat dari kantor walikota makassar dan merupakan kebutuhan pemerintah.



Gambar 1. 5. 1. Lokasi Tapak

Sumber: Google Maps, di akses pada tanggal 10 Oktober 2020

B. Masalah Fungsi-Tema

Tema yang dipilih adalah Arsitektur Neo Vernakular. Adapun pendekatannya adalah dengan :

- a. Menginterpretasikan nilai spasial, sosial dan budaya dalam Arsitektur Vernakular Makassar pada rancangan, salah satunya dengan menginterpretasikan nilai-nilai yang terdapat pada rumah toraja itu sendiri
- b. Perancang Pusat Seni pertunjukkan Kota Makassar yang sarat akan simbol-simbol tradisional makassar yang dapat

menghasilkan konvergensi antara Arsitektur tradisional dan Arsitektur kontemporer Sulawesi Selatan

- c. Dengan adanya bangunan yang berfungsi sebagai kegiatan pentas seni tari yang dikarenakan kurangnya fasilitas yang menampung kegiatan di Makassar membuat para pecinta seni tari yang sering menampilkan budaya Sulawesi Selatan pada posisi di Makassar yang mempunyai satu titik yang fokus terkait dengan seni tari, sulitnya perijinan tempat dan mahal biaya sewa membuat para pecinta tari kesulitan untuk mendapatkan tempat yang dapat mengekspresikan tarian mereka. Maka dari itu perlu sebuah wadah yang mempunyai tempat khusus atau titik pusat sebuah tempat, dimana terdapat sebuah tempat yang bisa mewadahi seperti ruang pertunjukan, ruang pameran tentang tarian Makassar, tempat pelatihan tari yang bisa mewadahi baik dari kota makassar maupun yang pendatan dari luar Kota Makassar, tempat kelas tari, perpustakaan tentang tari.



Gambar 1. 5. 2. Rumah Toraja

Sumber: 99.co, di akses pada tanggal 11 November 2020

C. Masalah Lokasi/Tapak

Berdasarkan keadaan tapak yang telah dianalisa, meletakkan bangunan pusat pertunjukkan tari pada bagian tengah site, karena bangunan merupakan satu-satunya bangunan yang berperan sebagai bangunan pertunjukkan yang menerapkan tema Neo Venakular yang bangunan sekitarnya lebih menerapkan bangunan yang bertema colonial seperti museum dan kantor walikota dan Pola iklim di Kota Makassar dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung dari bulan Nopember – April, sedangkan musim kemarau, dimulai bulai Mei – Oktober, temperatur udara rata-rata periode 1996 – 2000 adalah 26,50°c, kelembapan udara 89,20% dengan persentase penyinaran matahari maksimum sebesar 89,0% terjadi pada bulan Agustus, minimum sebesar 15% yang terjadi pada bulan Desember. Berdasarkan pencacatan stasiun meteorologi maritim Paotere, secara rata-rata kelembapan udara sekitar 77,90%, curah hujan 2729 mm, hari hujan 144 hari, temperatur udara sekitar 26,5° - 29,8°c, dan rata-rata kecepatan angin 4 knot



Gambar 1. 5. 3. Museum Makassar

Sumber: CelebesMedia.id, di akses pada tanggal 11 November 2020



Gambar 1. 5. 4. Balaikota Makassar

Sumber: Sulselsatu.com, di akses pada tanggal 11 November2020